
ABSTRAK

ESPS-2

ESPS-2 yang melibatkan 6602 pasien selama 2 tahun membandingkan efektivitas 50 mg. aspirin, 400 mg. dipiridamol dan kombinasi keduanya.

Pada akhir studi, risiko *stroke* di kalangan pengguna aspirin berkurang 17,7%, di kalangan pengguna dipiridamol turun 15,8%, sedangkan di kalangan yang menggunakan keduanya turun 36,7% - ini menunjukkan adanya efek aditif dan kombinasi dua zat tersebut. Angka kematian juga turun sebesar 15,7% di kelompok dipiridamol, turun 13,5% di kelompok aspirin dan turun 24,3% di kelompok yang menggunakan keduanya.

Efek samping perdarahan saluran cerna tetap terjadi meskipun dosis aspirin telah diturunkan; efek samping ini terjadi pada 74 pasien plasebo, 73 pasien dipiridamol, 136 pasien aspirin dan pada 137 pasien yang mendapatkan keduanya.

Scrip 1995; 2061: 22
Brw

RILUZOLE UNTUK ALS

Riluzole - suatu obat baru yang bekerja menghambat efek toksik akibat pelepasan glutamat yang berlebihan - telah dicoba untuk mengatasi ALS (*amyotrophic lateral sclerosis*) - suatu penyakit akibat kerusakan sel-sel saraf; biasanya pasien meninggal karena tidak mampu bernapas.

Obat ini telah dicobakan pada 959 pasien, ternyata meningkatkan *survival* setelah 18 bulan menjadi 55,3% pada dosis 50 mg./hari, 56,8% pada dosis 100 mg./hari dan 57,8% pada dosis 200 mg./hari; pasien yang mendapat plasebo *survival* ratenya 50,4%.

Efek samping yang ditemukan berupa mual, muntah, vertigo, parestesi dan somnolen; hepatotoksitas juga sering ditemukan dan menyebabkan

penghentian pengobatan pada 4% pasien; 12% mengalami peningkatan kadar SGOT dan SGPT serum lebih dari 3 kali nilai normal, umumnya reversibel bila terapi dihentikan.

Rekomendasi/persetujuan FDA Amerika Serikat mendapat tantangan dan beberapa ahli yang masih meragukan efektivitasnya, terutama karena hasil yang berbeda antara percobaan di Perancis dan Belgia - menghasilkan *survival rate* 49% dibandingkan dengan 37% di kalangan plasebo; dengan yang dilakukan di negara Eropa lain - menghasilkan *survival rate* 58% dibandingkan dengan 57% pada plasebo, sedangkan yang dilakukan di Amerika Utara menghasilkan *survival rate* 55% dibandingkan dengan 65% di kalangan plasebo.

Scrip 1995; 2063: 23
Brw

STRES MENGHAMBAT PENYEMBUHAN LUKA

Stres psikologik dapat memperlambat penyembuhan luka; hal ini diamati oleh para peneliti di Ohio, AS.

Mereka mempelajari 13 wanita yang mengurus keluarganya yang menderita demensia (usia rata-rata 62,3 [SE 2,3] tahun) dan 13 wanita lain sebagai kontrol (usia rata-rata 60,4 SE 2,81 tahun). Semuanya menjalani *punch biopsy* 3,5 mm. Penyembuhan dinilai melalui foto dan responsnya terhadap H - luka dianggap sembuh bila tidak ada busa lagi:

Ternyata penyembuhan luka memerlukan waktu yang lebih lama di kalangan pengasuh pasien demensia bila dibandingkan dengan kontrol, yaitu rata-rata 48,7 (SE 2,9) hari vs. rata-rata 39,3 (SE 3,0) hari ($p < 0,05$).

Leukosit dan kalangan pengasuh penderita demensia memproduksi lebih sedikit *interleukin 1 beta mRNA*.

Lancet 1995; 346: 1194-96
Hk

SUMATRIPTAN UNTUK MIGREN

Obat yang baru diperkenalkan - sumatriptan - dibandingkan efektivitasnya dengan lisin asetilsalisilat - senyawa asam salisilat - yang dikombinasi dengan metoklopramid.

Sebanyak 385 pasien dengan serangan migren awal mendapat plasebo ($n = 126$), atau 1620 mg. lisin asetilsalisilat (ekivalen dengan 900 mg. aspirin) ÷ 10 mg. metoklopramid (LAS ÷ MTC) ($n = 137$) atau 100 mg. sumatriptan ($n = 122$).

Pengurangan nyeri kepala dan sedang/berat menjadi sembuh/ringan terjadi pada 57% pasien kelompok LAS + MTC dan pada 53% pasien kelompok sumatriptan; keduanya secara bermakna lebih efektif dibandingkan dengan plasebo ($p \leq 0,0001$).

Efek samping ditemukan pada 28% di kalangan sumatriptan, 18% di kalangan LAS ÷ MTC, dan 13% di kalangan plasebo, umumnya ringan, berupa mual/muntah, rasa lelah (*fatigue*), nyeri abdomen, vertigo dan parestesi.

Lancet 1995; 346: 923-26
Hk

HEPARIN UNTUK TROMBOSIS VENA DALAM

Trombosis vena dalam yang umum dijumpai pada imobilisasi menggunakan gips setelah trauma tungkai, dapat dicegah dengan pemberian *low-molecular weight* heparin.

Sebanyak 176 pasien mendapat 32 mg. LM heparin subkutan tiap hari sampai gips dibuka, sedangkan 163 pasien lainnya tidak mendapat apa-apa. Ternyata kejadian trombosis vena dalam di kalangan penerima heparin sebesar 0%, sedangkan di kalangan kontrol sebesar 4,3% ($p \leq 0,006$).

Tidak ditemukan efek samping berupa perdarahan ataupun trombositopeni.

Lancet 1995; 346: 459-61
Hk

ABSTRAK

NIFEDIPIN MENINGKATKAN MORTALITAS?

Para peneliti di Italia dan di AS mengamati 906 pasien berusia 71-96 tahun yang menggunakan obat penyekat beta (n=515), verapamil (n=77), diltiazem (n=92), nifedipin *short-acting* (n=74) atau penyekat ACE (n=148) sebagai obat antihipertensinya selama periode 3538 person-years.

Ternyata, dibandingkan dengan pengguna penyekat beta, para pengguna nifedipin *short-acting* mempunyai risiko kematian lebih tinggi (*relative risk/RR*- 1,7). Perbedaan ini juga ditemukan pada risiko kematian akibat penyakit jantung koroner (RR-1,9), kejadian payah jantung kongestif (RR-3,5), penyakit jantung koroner (RR-3,5) dan kejadian serangan infark miokard akut (RR-5,6). Makin tinggi dosis nifedipin, makin besar peningkatan risikonya; dosis < 20 mg/hari menyebabkan kenaikan mortalitas dengan RR 1,4, sedangkan dosis > 20 mg/hari relative risknya menjadi 3,1.

Hasil penelitian ini menyebabkan beberapa ahli menganjurkan agar diuretik dan penyekat beta tetap dipertimbangkan sebagai pilihan pertama sesuai dengan anjuran JNC (*Joint National Committee*) dan AS.

Inpharma 1995; 1015: 21

Brw

DIABETES WANITA HAMIL

Para peneliti di AS menganjurkan agar kontrol diabetes pada wanita hamil lebih baik menggunakan hasil pemeriksaan glukosa postprandial, daripada menggunakan hasil pemeriksaan glukosa preprandial.

Mereka meneliti 66 wanita dengan *gestational diabetes* yang memerlukan insulin mulai usia kehamilan < 30 minggu; mereka menggunakan insulin engan target kadar glukosa preprandial

60-105 mg/dl (3,3-5,9 mmol/l) atau dengan target kadar glukosa postprandial < 140 mg/dl (7,8 mmol/l).

Ternyata perubahan kadar *glycosylated Hb* lebih besar di kalangan postprandial (-3,0 ± 2,2% vs. -0,6 ± 1,6%, p > 0,001), selain itu berat badan bayinya saat lahir juga lebih rendah (3469 ± 668 g. vs. 3848 ± 434 g., p = 0,01). Kalangan postprandial juga mempunyai bayi yang lebih sedikit menderita hipoglikemi neonatal (3% vs. 21%, p = 0,05), lebih sedikit yang berat badan lahirnya terlalu berat (12% vs. 42%, p = 0,01), dan juga lebih sedikit yang memerlukan pembedahan caesar akibat disproporsi sefalopelvik (12% vs. 36%, p = 0,04).

N. Engl. J. Med. 1995; 333: 1237-41

Hk

ALAT BANTU DENGAR DI KEDUA TELINGA

Menggunakan dua alat bantu dengar (*hearing aid*) sekaligus - satu untuk masing-masing telinga - dapat dianjurkan untuk mereka yang menderita gangguan pendengaran sedang sampai berat dan bekerja di lingkungan yang memerlukan fungsi pendengaran yang baik, karena dengan dua alat, efek stereofoniknya lebih baik sehingga penggunaannya dapat lebih akurat menentukan letak/arah sumber bunyi

MCHL 1995; 13(12): 8

Hk

ANGIOPLASTI VS. STREPTOKINASE

Studi di Belanda membandingkan metode angioplasti koroner dengan pemberian 1,5 MU streptokinase iv dalam satu jam pada 301 pasien infark miokard akut.

Dalam tahun pertama setelah pengobatan, hanya 49 di antara 152 pasien

angioplasti yang memerlukan prosedur revaskularisasi, dibandingkan dengan pada 84 di antara 149 pasien yang mendapat streptokinase.

Kejadian infark miokard berulang, kematian atau stroke juga lebih rendah di kelompok angioplasti (11 vs. 39 pasien) sedangkan biaya obat pada tahun pertama ialah sebesar \$ 659.60 untuk tiap pasien angioplasti dibandingkan dengan \$ 854.30 untuk tiap pasien streptokinase.

Am. J. Cardiol. 1995; 830-33.

Brw

BAHAYA HIPERKOLESTEROLEMI

Hiperkolesterolemi merupakan faktor penyulit yang sering dijumpai setelah transpiantasi jantung.

Pravastatin - suatu penghambat enzim HMG co-A yang efektif menurunkan kadar kolesterol darah dicobakan pada 47 pasien transplantasi jantung, dibandingkan dengan 50 pasien lainnya yang tidak mendapat obat tersebut.

Setelah 12 bulan, kelompok pravastatin kadar kolesterol darahnya lebih rendah (193 ± 36 vs. 248 ± 49 mg/dl, p < 0,001), lebih sedikit mengalami penolakan yang diikuti perubahan hemodinamik (3 vs. 14 pasien, p = 0,005), lebih sedikit yang menderita vaskulopati koroner (3 vs. 10 pasien, p = 0,049); selain itu juga memperlambat penebalan tunika intima (0,11 ± 0,09 mm vs. 0,23 ± 0,16 mm, p = 0,002) dan *intimal Index* (0,05 ± 0,03 vs. 0,10 ± 0,10, p = 0,031).

Pravastatin berguna mengendalikan kadar kolesterol, memperbaiki *one-year survival* dan mengurangi reaksi penolakan dan vaskulopati koroner.

N. Engl. J. Med. 1995; 333: 621-7

Hk